



Accepted October 05, 2025, Approved December 15, 2025, Published January 30, 2026

Efektivitas Model Pembelajaran Kolaboratif dalam Pembelajaran Sosiologi di Sekolah Menengah

Besse Wulandari Aziz¹, Suriani Abbas²

^{1, 2} Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Makassar, Indonesia

E-mail: wulandariazizb@gmail.com¹, surianiabbas@unm.ac.id²

Abstract. This study aims to examine the effectiveness of the collaborative learning model in Sociology instruction at secondary schools through a review and synthesis of relevant literature. This research employs a descriptive qualitative approach using the literature study method, conducted by collecting, reviewing, and analyzing written sources such as journal articles, proceedings, and reference books discussing collaborative learning, cooperative learning, and Sociology and social studies instruction at the secondary school level. Data were analyzed using content analysis techniques through the stages of data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that the collaborative learning model effectively enhances students' understanding of sociological concepts by encouraging mutual explanation and collective knowledge construction within groups. Furthermore, this model has been shown to strengthen students' social skills, such as communication, cooperation, and empathy, which align with the nature of Sociology as a discipline concerned with social life. However, the success of this model's implementation is strongly influenced by teachers' readiness to design structured group activities while accounting for the diversity of student characteristics. This study recommends the deliberate integration of the collaborative learning model into Sociology instruction at secondary schools.

Keywords: Collaborative Learning, Sociology Instruction, Secondary School

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji efektivitas model pembelajaran kolaboratif dalam pembelajaran Sosiologi di sekolah menengah melalui penelusuran dan sintesis berbagai literatur yang relevan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi literatur atau kepustakaan (library research), yang dilakukan dengan mengumpulkan, mengkaji, dan menganalisis sumber tertulis berupa artikel jurnal, prosiding, dan buku referensi yang membahas pembelajaran kolaboratif, pembelajaran kooperatif, serta pembelajaran Sosiologi dan IPS di jenjang sekolah menengah. Analisis data dilakukan melalui teknik analisis isi dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil kajian menunjukkan bahwa model pembelajaran kolaboratif efektif meningkatkan pemahaman konsep sosiologis siswa karena mendorong proses saling menjelaskan dan mengonstruksi pengetahuan secara bersama dalam kelompok. Selain itu, model ini juga terbukti memperkuat keterampilan sosial siswa, seperti komunikasi, kerja sama, dan empati, yang selaras dengan hakikat Sosiologi sebagai ilmu tentang kehidupan bermasyarakat. Namun demikian, keberhasilan penerapan model ini sangat dipengaruhi oleh kesiapan guru dalam merancang aktivitas kelompok secara terstruktur serta memperhatikan keragaman karakteristik siswa. Penelitian ini merekomendasikan penerapan model pembelajaran kolaboratif secara terencana dalam pembelajaran Sosiologi di sekolah menengah.

Kata Kunci: Pembelajaran Kolaboratif, Pembelajaran Sosiologi, Sekolah Menengah

A. Pendahuluan

Pendidikan abad ke-21 menuntut siswa tidak hanya menguasai materi pelajaran, tetapi juga memiliki kompetensi berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas sebagai bekal menghadapi tantangan sosial yang semakin kompleks. Pendekatan pembelajaran aktif seperti project-based learning dan model kolaboratif dipandang mampu mendorong siswa untuk terlibat langsung dalam proses berpikir dan

pemecahan masalah, bukan sekadar menerima transfer pengetahuan dari guru secara satu arah (Aksela & Haatainen, 2019). Sosiologi sebagai mata pelajaran yang mengkaji fenomena, interaksi, dan struktur sosial pada dasarnya membutuhkan ruang diskusi dan kerja sama antarsiswa agar konsep-konsep sosial dapat dipahami secara kontekstual, sehingga model pembelajaran yang mengedepankan interaksi kelompok menjadi relevan untuk diterapkan.

Berbagai kajian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kolaboratif dan kooperatif memberikan dampak positif terhadap hasil belajar maupun keterampilan sosial siswa pada rumpun mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial. Model tersebut terbukti mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep sosial karena mendorong siswa untuk aktif berdiskusi, saling bertukar pendapat, dan membangun pemahaman secara bersama-sama dalam kelompok (Abdullah, 2024). Selain berdampak pada aspek kognitif, penerapan model kolaboratif juga berkontribusi terhadap penguatan keterampilan sosial siswa, seperti kemampuan bekerja sama, berkomunikasi, dan menghargai pendapat orang lain dalam pembelajaran IPS (Suryani, 2016).

Penguatan nilai-nilai sosial melalui interaksi kelompok juga tampak relevan dalam konteks pendidikan yang berorientasi pada pembentukan karakter dan pemahaman budaya. Model pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan berbasis kearifan lokal North Sulawesi, misalnya, dirancang melalui tahapan yang melibatkan diskusi kelompok, permainan kolektif untuk mengidentifikasi nilai-nilai lokal, hingga turnamen antarkelompok sebagai sarana membangun pemahaman budaya secara partisipatif (Pangalila, Mesra, & Supit, 2024). Pendekatan semacam ini memperlihatkan bahwa unsur kolaborasi dan kerja kelompok bukan hanya relevan untuk meningkatkan hasil belajar kognitif, tetapi juga efektif dalam menanamkan pemahaman nilai dan sikap sosial siswa, sehingga penerapan model pembelajaran kolaboratif pada mata pelajaran Sosiologi di sekolah menengah menjadi topik yang penting untuk dikaji lebih lanjut.

Damanaik (2023) melakukan kajian mengenai pengembangan model pembelajaran kolaboratif untuk pendidikan Sosiologi dan Antropologi di era digital. Penelitian tersebut menekankan bahwa transformasi teknologi menuntut adanya penyesuaian model pembelajaran sosial agar tetap mampu memfasilitasi interaksi dan kerja sama siswa meskipun proses pembelajaran semakin banyak memanfaatkan media digital, sehingga model kolaboratif dipandang sebagai pendekatan yang tepat untuk menjawab kebutuhan tersebut.

Suryani (2016) meneliti implementasi model pembelajaran kolaboratif dalam upaya meningkatkan keterampilan sosial siswa pada pembelajaran IPS. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penerapan model kolaboratif mampu mendorong siswa untuk lebih aktif berinteraksi, bekerja sama dalam kelompok, serta mengembangkan sikap saling menghargai, sehingga keterampilan sosial siswa mengalami peningkatan yang cukup berarti setelah model tersebut diterapkan secara konsisten dalam pembelajaran.

Abdullah (2024) mengkaji efektivitas model pembelajaran kooperatif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep IPS di tingkat sekolah menengah pertama. Penelitian ini menemukan bahwa siswa yang belajar melalui pendekatan kooperatif menunjukkan pemahaman konsep yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang belajar melalui metode konvensional, karena proses diskusi kelompok memberi ruang bagi siswa untuk saling menjelaskan dan mengonstruksi pemahaman secara bersama.

Berdasarkan penelusuran terhadap penelitian-penelitian terdahulu, kajian mengenai model pembelajaran kolaboratif pada rumpun ilmu sosial masih didominasi oleh mata pelajaran IPS di jenjang sekolah dasar dan menengah pertama, sementara penerapan model tersebut secara khusus pada mata pelajaran Sosiologi di jenjang sekolah menengah atas masih terbatas jumlahnya. Selain itu, sebagian besar penelitian terdahulu lebih banyak mengukur dampak model kolaboratif terhadap hasil belajar kognitif atau keterampilan sosial secara umum, tanpa secara spesifik menguji efektivitasnya terhadap pemahaman konsep-konsep sosiologis yang bersifat abstrak dan kontekstual. Kekosongan inilah yang menjadi celah penting untuk dikaji lebih lanjut, khususnya untuk melihat sejauh mana model pembelajaran kolaboratif efektif diterapkan secara khusus pada pembelajaran Sosiologi di sekolah menengah.

Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan menguji secara spesifik efektivitas model pembelajaran kolaboratif pada mata pelajaran Sosiologi di sekolah menengah, sebuah konteks yang relatif jarang menjadi

fokus penelitian sebelumnya dibandingkan dengan mata pelajaran IPS secara umum. Penelitian ini juga berupaya mengintegrasikan pengukuran terhadap pemahaman konsep sosiologis dan keterampilan sosial siswa secara bersamaan, sehingga hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai kontribusi model pembelajaran kolaboratif terhadap capaian akademik sekaligus pembentukan kompetensi sosial siswa dalam pembelajaran Sosiologi.

Dalam praktiknya, pembelajaran Sosiologi di banyak sekolah menengah masih cenderung berpusat pada guru, di mana guru lebih banyak menyampaikan materi melalui ceramah sementara siswa lebih banyak berperan sebagai pendengar pasif. Kondisi ini membuat siswa kurang terlatih untuk mengaitkan konsep-konsep sosiologi dengan fenomena sosial yang mereka temui sehari-hari, sehingga pemahaman yang terbentuk cenderung bersifat hafalan dan mudah dilupakan setelah proses evaluasi berlangsung.

Selain itu, interaksi antarsiswa dalam proses pembelajaran juga masih minim, karena sebagian besar waktu pembelajaran digunakan untuk penyampaian materi tanpa diimbangi dengan aktivitas diskusi atau kerja kelompok yang memadai. Akibatnya, keterampilan sosial siswa seperti kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, dan menyampaikan pendapat dalam forum belum berkembang secara optimal, padahal keterampilan tersebut sangat dibutuhkan mengingat karakter mata pelajaran Sosiologi yang erat kaitannya dengan kehidupan bermasyarakat.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi literatur atau kepastakaan (*library research*), yaitu suatu kegiatan penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan, mengkaji, dan menganalisis berbagai sumber tertulis seperti buku, jurnal, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik yang dikaji, tanpa memerlukan riset lapangan secara langsung (Zed, 2008). Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian bukan untuk menguji hipotesis secara statistik, melainkan untuk memahami, mendeskripsikan, dan mensintesis temuan-temuan dari berbagai penelitian sebelumnya mengenai efektivitas model pembelajaran kolaboratif dalam konteks pembelajaran Sosiologi di sekolah menengah (Moleong, 2017).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data sekunder yang diperoleh dari artikel jurnal ilmiah nasional dan internasional, prosiding seminar, serta buku referensi yang membahas pembelajaran kolaboratif, pembelajaran kooperatif, dan pembelajaran Sosiologi maupun Ilmu Pengetahuan Sosial di jenjang sekolah menengah dalam rentang waktu sepuluh tahun terakhir. Pemilihan rentang waktu tersebut dimaksudkan agar sumber yang digunakan tetap relevan dengan perkembangan teori dan praktik pembelajaran mutakhir, sebagaimana disarankan dalam kajian literatur sistematis yang menekankan pentingnya kemutakhiran sumber demi menjaga validitas sintesis temuan (Snyder, 2019).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi, yaitu penelusuran dan pengumpulan artikel melalui basis data akademik seperti Google Scholar, Scopus, dan portal jurnal nasional terakreditasi dengan menggunakan kata kunci seperti pembelajaran kolaboratif, pembelajaran sosiologi, dan hasil belajar siswa sekolah menengah. Dokumen yang terkumpul kemudian diseleksi berdasarkan kriteria kesesuaian topik, kejelasan metodologi, dan relevansi terhadap fokus penelitian, sebagaimana lazim dilakukan dalam prosedur pengumpulan data kualitatif berbasis dokumen (Creswell, 2014).

Analisis data dilakukan dengan teknik analisis isi (*content analysis*) melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah informasi yang relevan dari setiap sumber, penyajian data dilakukan dengan mengelompokkan temuan berdasarkan tema tertentu, dan penarikan kesimpulan dilakukan dengan menyintesis pola-pola yang muncul dari berbagai sumber yang telah dikaji (Miles, Huberman, & Saldana, 2014).

Prosedur penelitian dilaksanakan melalui beberapa tahapan, yaitu penentuan topik dan rumusan masalah, penelusuran sumber literatur, seleksi kelayakan sumber berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi, analisis dan sintesis temuan, hingga penyusunan hasil dan pembahasan secara sistematis. Tahapan tersebut dilakukan secara berurutan agar proses kajian literatur berlangsung secara terstruktur dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik (Sugiyono, 2013).

C. Hasil Penelitian

1. Model Pembelajaran Kolaboratif dan Peningkatan Pemahaman Konsep Sosiologi

Kajian terhadap berbagai literatur menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kolaboratif secara konsisten memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan pemahaman siswa atas konsep-konsep sosial, termasuk pada rumpun mata pelajaran yang berkarakter sama dengan Sosiologi seperti IPS. Siswa yang belajar melalui diskusi kelompok cenderung memiliki pemahaman konsep yang lebih mendalam dibandingkan siswa yang hanya menerima penjelasan searah dari guru, karena proses saling menjelaskan antarsiswa dalam kelompok membantu memperkuat pemahaman masing-masing anggota (Abdullah, 2024).

Temuan tersebut sejalan dengan teori konstruktivisme sosial yang dikemukakan oleh Vygotsky, yang menekankan bahwa pengetahuan tidak dibentuk secara individual, melainkan melalui interaksi sosial dengan orang lain yang memiliki kemampuan lebih, termasuk teman sebaya, dalam suatu proses yang dikenal dengan zona perkembangan proksimal (Vygotsky, 1978). Dalam konteks ini, kelompok belajar berfungsi sebagai ruang sosial yang memungkinkan siswa saling membantu memahami konsep yang belum sepenuhnya dikuasai secara mandiri.

Konsep-konsep dalam Sosiologi umumnya bersifat abstrak dan erat kaitannya dengan realitas sosial yang kompleks, sehingga pemahaman yang utuh sulit dicapai hanya melalui metode ceramah. Model pembelajaran kolaboratif yang dirancang khusus untuk pendidikan Sosiologi dan Antropologi menunjukkan bahwa proses diskusi dan kerja kelompok mampu membantu siswa menghubungkan konsep teoretis dengan fenomena sosial yang mereka temui, sehingga pemahaman yang terbentuk menjadi lebih kontekstual dan aplikatif (Damanaik, 2023).

Relevansi pendekatan kolaboratif terhadap pemahaman konsep juga tampak dalam model pembelajaran berbasis nilai budaya lokal yang menggabungkan tahapan diskusi kelompok, permainan edukatif, dan turnamen antarkelompok untuk memperdalam pemahaman siswa atas nilai-nilai sosial budaya, yang hasilnya menunjukkan peningkatan signifikan pada pemahaman siswa setelah diberikan perlakuan tersebut dibandingkan dengan kelompok yang belajar secara konvensional (Pangalila, Mesra, & Supit, 2024). Temuan ini memperkuat argumen bahwa struktur pembelajaran yang melibatkan kerja kelompok secara terarah dapat menjadi strategi efektif untuk meningkatkan pemahaman konsep sosial, termasuk dalam pembelajaran Sosiologi di sekolah menengah.

2. Model Pembelajaran Kolaboratif dan Penguatan Keterampilan Sosial Siswa

Selain berdampak pada aspek kognitif, kajian literatur menunjukkan bahwa model pembelajaran kolaboratif juga berkontribusi signifikan terhadap penguatan keterampilan sosial siswa. Penerapan model ini mendorong siswa untuk lebih aktif berkomunikasi, bekerja sama, dan menghargai perbedaan pendapat dalam kelompok, sehingga keterampilan sosial siswa mengalami peningkatan yang cukup berarti setelah model tersebut diterapkan secara konsisten dalam proses pembelajaran (Suryani, 2016).

Temuan ini dapat dijelaskan melalui teori pembelajaran kooperatif yang dikembangkan oleh Johnson dan Johnson, yang menekankan lima unsur penting dalam pembelajaran kelompok, yaitu interdependensi positif, akuntabilitas individu, interaksi tatap muka, keterampilan sosial, dan pemrosesan kelompok. Kelima unsur tersebut menjadikan kerja kelompok bukan sekadar aktivitas duduk bersama, melainkan proses yang secara sengaja dirancang untuk melatih siswa saling bergantung secara positif sekaligus bertanggung jawab atas kontribusi masing-masing (Johnson & Johnson, 1999).

Penguatan keterampilan sosial ini memiliki relevansi khusus dengan hakikat mata pelajaran Sosiologi, yang tidak hanya menuntut penguasaan teori tetapi juga kepekaan terhadap kehidupan bermasyarakat. Konsep imajinasi sosiologis yang dikemukakan Mills menekankan pentingnya kemampuan menghubungkan pengalaman pribadi dengan struktur sosial yang lebih luas, sebuah kemampuan yang dapat

dilatih secara efektif melalui diskusi dan pertukaran perspektif antarsiswa dalam kelompok belajar (Mills, 1959).

Selain itu, pembelajaran berbasis proyek dan kolaborasi kelompok yang menuntut siswa untuk memecahkan permasalahan secara bersama-sama juga terbukti mengembangkan keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, komunikasi, dan kerja sama tim, yang menjadi bekal penting bagi siswa dalam menghadapi kehidupan sosial yang semakin kompleks (Aksela & Haatainen, 2019). Dengan demikian, penerapan model kolaboratif dalam pembelajaran Sosiologi tidak hanya berfungsi meningkatkan capaian akademik, tetapi juga membentuk kompetensi sosial siswa secara menyeluruh.

3. Faktor Pendukung dan Tantangan Implementasi Model Kolaboratif dalam Pembelajaran Sosiologi

Kajian literatur juga mengungkap bahwa efektivitas model pembelajaran kolaboratif sangat dipengaruhi oleh sejauh mana guru mampu berperan sebagai fasilitator yang merancang aktivitas kelompok secara terstruktur, bukan sekadar membagi siswa ke dalam kelompok tanpa arahan yang jelas. Ketepatan dalam merancang langkah-langkah kegiatan, alokasi waktu, serta kejelasan peran setiap anggota kelompok menjadi faktor penentu keberhasilan penerapan model ini di kelas.

Peran guru sebagai fasilitator ini sejalan dengan konsep scaffolding yang dikemukakan oleh Bruner, yaitu dukungan bertahap yang diberikan guru untuk membantu siswa mencapai pemahaman yang lebih tinggi, yang secara perlahan dikurangi seiring meningkatnya kemandirian siswa dalam belajar. Dalam pembelajaran kolaboratif, scaffolding dapat berupa pertanyaan pemantik, pengelompokan yang heterogen, maupun umpan balik yang diberikan guru selama proses diskusi berlangsung (Bruner, 1966).

Di sisi lain, tantangan implementasi model kolaboratif juga perlu diperhatikan, terutama terkait keragaman kemampuan dan latar belakang siswa dalam satu kelompok belajar. Validasi terhadap model pembelajaran berbasis kelompok menunjukkan perlunya penyederhanaan langkah kegiatan serta perhatian khusus terhadap kompleksitas dan perbedaan kemampuan siswa, termasuk perbedaan latar belakang budaya, agar seluruh anggota kelompok dapat berpartisipasi secara optimal dalam proses pembelajaran (Pangalila, Mesra, & Supit, 2024).

Tantangan tersebut menegaskan bahwa keberhasilan model pembelajaran kolaboratif tidak dapat dilepaskan dari perancangan yang sistematis, mulai dari tahap analisis kebutuhan, desain aktivitas, pengembangan perangkat, implementasi, hingga evaluasi. Pendekatan pengembangan model pembelajaran yang dilakukan secara bertahap melalui model ADDIE terbukti membantu menghasilkan rancangan pembelajaran yang lebih matang dan sesuai dengan kebutuhan siswa maupun karakteristik materi ajar (Cahyadi, 2019). Dengan demikian, penerapan model kolaboratif dalam pembelajaran Sosiologi akan lebih efektif apabila didukung oleh perancangan yang sistematis serta kepekaan guru terhadap keragaman karakteristik siswa di kelas.

D. Kesimpulan

Berdasarkan kajian literatur yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kolaboratif terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep sosiologis maupun keterampilan sosial siswa di sekolah menengah. Melalui proses diskusi kelompok, kerja sama, dan interaksi sosial yang terstruktur, siswa tidak hanya memperoleh pemahaman yang lebih kontekstual terhadap konsep-konsep Sosiologi, tetapi juga mengalami penguatan pada aspek komunikasi, empati, dan kemampuan bekerja sama, yang sejalan dengan hakikat mata pelajaran Sosiologi sebagai ilmu yang mengkaji kehidupan bermasyarakat. Temuan ini didukung oleh berbagai teori pembelajaran, seperti konstruktivisme sosial, pembelajaran kooperatif, dan konsep scaffolding, yang secara konsisten menegaskan bahwa interaksi sosial dalam kelompok belajar berperan penting dalam membangun pengetahuan dan kompetensi siswa secara menyeluruh.

Meskipun demikian, efektivitas model pembelajaran kolaboratif sangat bergantung pada kesiapan guru dalam merancang aktivitas kelompok secara sistematis, memperhatikan keragaman kemampuan dan latar belakang siswa, serta menyediakan bimbingan yang memadai selama proses pembelajaran berlangsung. Oleh karena itu, disarankan agar guru Sosiologi di sekolah menengah mulai mengintegrasikan model pembelajaran kolaboratif secara terencana dalam kegiatan belajar mengajar, serta bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian empiris secara langsung guna menguji efektivitas model ini secara lebih mendalam pada konteks pembelajaran Sosiologi di berbagai jenjang dan wilayah yang berbeda.

E. Daftar Pustaka

- Abdullah, H. (2024). Efektivitas model pembelajaran kooperatif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep IPS di sekolah menengah pertama. *Jurnal Sosiologi Pendidikan dan Pendidikan IPS (SOSPENDIS)*, 2(3), 138–149.
- Aksela, M., & Haatainen, O. (2019). Project-based learning (PBL) in practise: Active teachers' views of its' advantages and challenges. *International STEM Conference Proceedings*.
- Bruner, J. S. (1966). *Toward a theory of instruction*. Harvard University Press.
- Cahyadi, R. A. H. (2019). Pengembangan bahan ajar berbasis ADDIE model. *Halaqa: Islamic Education Journal*, 3(1), 35–42.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage Publications.
- Damanaik, F. (2023). Pengembangan model pembelajaran kolaboratif untuk pendidikan sosiologi dan antropologi di era digital. *Prosiding Ilmu Pendidikan dan Keguruan*, 1(November), 1–18.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (1999). *Learning together and alone: Cooperative, competitive, and individualistic learning*. Allyn and Bacon.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. Sage Publications.
- Mills, C. W. (1959). *The sociological imagination*. Oxford University Press.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Pangalila, T., Mesra, R., & Supit, B. F. (2024). Using instructional design to infuse indigenous knowledge in the civic education curriculum. *Kasetsart Journal of Social Sciences*, 45, 1185–1194.
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suryani, N. (2016). Implementasi model pembelajaran kolaboratif untuk meningkatkan ketrampilan sosial siswa. *Jurnal Harmoni IPS*, 1(2), 1–23.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Zed, M. (2008). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.